

**PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI SISWA KELAS X TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK SATRIA
KOTA JAMBI**

Badzlina Nabila, Ade Kusmana, Yusra D
FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

This research is aims to describe the aplication of hypnoteaching methode subject writing poetry Indonesian language in X TKR 1 class of Satria Vocational School Jambi city. The type of this research is descriptive qualitative. Subjects in this research were students of X TKR 1 Satria Vocational School Jambi city which 32 students. The results of this research indicate that hypnoteaching has good impact in study especially writing poetry according to the elements of poetry. Hypnoteaching making study more fun. It's increase the concentration, creativity and spirit to study writing poetry. Teacher can suggest students to follow the leading. All of the steps to do hypnoteaching has success aplicated in X TKR 1 class of Satria Vocational School Jambi city. Students give the positive response on this methode. Teacher can do pacing, leading, positive words, praise, modeling as the steps to be able hypnoteaching. But, there is some students can't be lead by teacher because teacher is not firmly at the start of the study. Based on the result of this research, suggest to the teacher to be more firm.

Key Words : Aplication, Hypnoteaching Methode, Writing Poetry

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, semenjak manusia dilahirkan hingga kematian. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik melalui upaya-upaya yang dilakukan. Salah satu bentuk pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran di sekolah harus mengikuti kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa lebih aktif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Begitu pula dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa harus mampu meguasai empat aspek bahasa seperti mendengar, berbicara, membaca dan aspek bahasa yang

tertinggi yaitu menulis. Menulis bukanlah suatu hal yang mudah. Menulis membutuhkan kemampuan khusus, sebab seorang manusia telah belajar secara alami untuk mendengar dan berbicara. Sedangkan membaca adalah tahapan awal yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar. Kemampuan menulis didapatkan setelah peserta didik menguasai kemampuan berbahasa lainnya dengan baik.

Ciri khas pembelajaran kurikulum 2013 revisi ialah berbasis teks. Setiap materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia selalu dilengkapi teks. Berbagai jenis teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menambah khasanah pengetahuan siswa tentang hal yang dibahas dalam teks tersebut. Dari kegiatan pembelajaran ini, secara tidak langsung siswa membaca teks dalam materi ajar sebagai *input* dan menulis sebagai *output* dari kegiatan pembelajaran berbasis teks.

Salah satu teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keindahan pada pemilihan kata yang dipadatkan dan merupakan representasi ide atau imajinasi penulis. Pembelajaran menulis puisi merupakan materi kelas X SMA sederajat kurikulum 2013 revisi 2017. Materi ini terdapat pada kompetensi dasar (KD) 4.17 yaitu siswa mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi peneliti, hal ini disebabkan karena pembelajaran Bahasa Indonesia hanya terjadi satu arah. Guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena menggunakan metode *direct learning* atau biasa dikenal metode ceramah.

Menurut Majid (2013), metode ceramah memang merupakan metode yang paling mudah dan cepat dalam menyampaikan informasi atau pesan, tetapi masalahnya metode ini sering dianggap sebagai metode yang membosankan apabila guru kurang memiliki kemampuan bertutur atau retorika berbicara yang baik. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran menulis puisi

dibutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu merangsang kreatifitas siswa, sehingga pembelajaran terjadi dua arah dalam artian suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup.

Metode pembelajaran yang sangat cocok untuk menggugah kreatifitas dan semangat menulis siswa dalam memunculkan ide untuk menulis puisi adalah *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* berasal dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching* yaitu pengajaran dengan unsur hipnosis di dalamnya. Artinya metode ini memberikan pembelajaran dengan melibatkan sugesti agar siswa lebih fokus dan kreatif dalam pembelajaran khususnya menulis.

Metode *hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode yaitu *quantum learning*, *accelerated learning*, *power teaching*, *Neuro Linguistic Programming (NLP)* dan *hypnosis* yang menjadikan pembelajaran menjadi unik, imajinatif dan merangsang kreatifitas siswa. *hypnoteaching* menyajikan pembelajaran aktif yang didukung media audio-visual sebagai salah satu sarana untuk membuat siswa menuju kondisi *trance*. Metode ini tentu sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk metode ini jika diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan pada daerah yang masih asing dengan metode *hypnoteaching* ini.

Peneliti memilih kelas X TKR 1 SMK karena seperti yang telah disampaikan pada bagian awal, pada kelas X inilah terdapat kompetensi dasar yang mengharuskan siswa kelas X memiliki kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Selain itu, masih jarang sekali penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan. Terlebih belum pernah ada peneliti dari Universitas Jambi yang meneliti di SMK Satria Kota Jambi. Peneliti menetapkan SMK Satria sebagai tempat penelitian, dikarenakan peneliti memiliki

pranala yang lebih banyak dikenal di sekolah tersebut, sehingga peneliti cukup mengenal warga sekolah yang memudahkan peneliti memperoleh informasi.

KAJIAN TEORI

Peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan ahli sebagai berikut. Dalman (2012:4) menyatakan, “Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna.” Samosir (2013:18), “Puisi adalah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata yang estetik, rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi para pembaca.” Samosir (2013) membagi unsur pembangun puisi menjadi unsur batin dan unsur fisik. Waluyo (2002:47) menyatakan “Unsur batin puisi atau unsur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair. Unsur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan.” Waluyo (Rokhmansyah, 29:2014), menyatakan “Tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan.” Rokhmansyah (2014), yaitu perasaan adalah sikap penyair terhadap persoalan yang muncul dalam puisi tersebut dan menggambarkan rasa yang dialami atau dirasakan penyair saat menciptakan puisi tersebut. abrohim, dkk (2003:66) mengemukakan “Nada adalah sikap penyair kepada pembaca”. Menurut Jabrohim, dkk (2003) amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya yang menjadi tujuan atau puisi tersebut diciptakan. Waluyo (2002:71) menyatakan “Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar”. Jabrohim, dkk (2003) mengemukakan tujuh struktur fisik sebagai unsur-unsur pembangun puisi yaitu diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi dan retorika. Tarigan (2013:30) mengatakan, “Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang,

waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan tepat.” Altenbernd (Jabrohim dkk, 2003:37) mengungkapkan “Imaji atau citraan merupakan unsur yang penting dalam puisi, karena dayanya untuk menghadirkan gambaran yang konkret, khas, menggugah, dan mengesankan. Samosir (2013:21), menyatakan “Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh indra, memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.” Menurut Jassin (Jabrohim dkk, 2001:43) penggunaan bahasa kias atau disebut bahasa figuratif bersifat spontan langsung keluar dari hati penyairnya dan berkaitan dengan citraan yang dimaksudkan. Waluyo (Rokhmansyah, 2014:23) menyatakan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca.” Samosir (2013:24) mengemukakan, “Tipografi (perwajahan puisi) adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, hingga baris puisi tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri tanda titik.” Altenbernd (Pradopo, 2005:93) mengemukakan, “Gaya bahasa atau sarana retorika merupakan sarana kepuhutan berupa muslihat pikiran. dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.” Metode pembelajaran menurut David (Majid, 2013:21) ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Majid (2013:21) mengemukakan, “Untuk melakukan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Menurut Nucahyo (dalam Hajar, 2011:25) “*Hypnoteaching* secara harfiah berasal dari dua kata yaitu *hypnosis* (Hipnosis) dan *teaching* (Mengajar). *Hypnosis* atau hipnosis dalam Bahasa Indonesia merupakan upaya yang membuat kondisi suyet memasuki kondisi *trance* dan *teaching* adalah sebuah kegiatan pembelajaran. Menurut Hajar (2011), langkah-langkah menguasai *hypnoteaching* adalah 1) Niat dan Motivasi dalam Diri Sendiri, 2) *Pacing*, 3) *Leading*, 4) Kata Positif, 5) Pujian dan 6) *Modeling*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *hypnoteaching*. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas X TKR 1 SMK Satria Kota Jambi yang berjumlah 32 orang. Data yang diperlukan ialah data penerapan metode *hypnoteaching*, kondisi siswa dan perangkat pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini ialah guru dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini ialah indikator langkah-langkah penerapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah penerapan metode *hypnoteaching* yang diterapkan guru:

1.1.1.1 Tahap Perencanaan

1) Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa

Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa sebelum memulai pembelajaran. Oleh sebab itu, guru membuat kesan pertama menarik agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru memulai pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian. Ketika memasuki kelas, guru mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan menanyakan kabar. Sebelum mendaftar nama siswa, guru menghidupkan musik instrumen lagu “Bukti” oleh *Band Virgoun*. Guru memilih membawakan lagu ini dikarenakan ketika melakukan observasi, di sela-sela waktu istirahat, sering mendengar lagu ini diputar di kelas tersebut. Meski terjadi hambatan yaitu guru lupa dengan lirik lagu tersebut, tetapi guru harus dengan sigap mengganti kata-kata yang mirip dengan lirik tersebut. Guru memilih membawakan lagu ini dikarenakan ketika melakukan observasi, di sela-sela waktu istirahat, sering mendengar lagu ini diputar di kelas tersebut.

Meski terjadi hambatan yaitu guru lupa dengan lirik lagu tersebut, tetapi guru harus dengan sigap mengganti kata-kata yang mirip dengan lirik tersebut.

2) Guru Merencanakan Pembelajaran dengan Mengaitkan Media Hipnosis

Guru merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media hipnosis yaitu guru telah menyiapkan proyektor dan pelantang suara untuk memutar video pembacaan puisi. Guru juga melakukan langkah-langkah dalam menguasai *hypnoteaching* seperti niat dan motivasi diri, *pacing*, *leading*, menggunakan kata positif, berikan pujian dan *modeling*.

1.1.1.2 Tahap Pelaksanaan

1) Memulai Mengajar Sesuai dengan Rencana Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, guru berniat untuk menjadikan pembelajaran mengasyikkan sehingga siswa lebih fokus untuk dapat menulis puisi sesuai dengan unsur pembangunnya. Guru berupaya menyamakan bahasa dengan siswa, inilah yang disebut dengan *pacing*. Cara guru melakukan *pacing* ini yaitu dengan menggunakan bahasa gaul yang trend di kalangan mereka, membahas sedikit tentang hobi mereka. Guru telah melakukan *pacing* pada bagian awal yaitu saat memberikan kesan pertama yang menarik dalam pembelajaran bagi siswa, yaitu dengan menyanyikan lagu yang mereka sukai. Selanjutnya guru mendaftar nama siswa dengan menanyakan nama panggilan serta hobi siswa. Ini bertujuan untuk mengetahui sedikit tentang psikologi siswa, apakah mereka cenderung memiliki hobi yang serius seperti membaca buku atau yang lebih santai seperti menonton televisi. Guru mendapati kebanyakan siswa memiliki hobi bermain *game online* dan sisanya memiliki hobi berolahraga. Selanjutnya guru menyiapkan pemasangan proyektor untuk memasuki tahapan visualisasi dengan menggunakan media yang menarik.

Guru mengajak siswa untuk melakukan induksi. Sebelum melakukan induksi hipnosis, guru memutar musik untuk melakukan senam otak. Sebelum menginduksi siswa, guru mengajak siswa berdiri bersamaan dan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru.

Senam otak dilakukan untuk menambah konsentrasi siswa karena senam otak merangsang siswa untuk menggunakan otak kiri dan otak kanan mereka, sehingga kedua otak ini bekerja lebih optimal. Tentu saja ini berkaitan erat dengan tahapan induksi nantinya yang ingin memasukkan kondisi pikiran siswa dalam keadaan lebih fokus.

Guru kemudian mengajak siswa melakukan senam otak. Ini diawali dengan memutar musik khusus yang memiliki tempo sesuai dengan gerakan. Guru mencontohkan tangan kiri dengan posisi membuka dua jari yaitu telunjuk dan jari tengah, lalu tangan kanan membuka telunjuk dan ibu jari. Hal itu dilakukan secara bergantian, tangan kiri dan kanan. Semakin lama semakin dipercepat sesuai dengan tempo musik. Siswa terlihat antusias dan merasa senang karena serangkaian pembelajaran yang diterapkan memang belum pernah ditemui siswa.

Setelah melakukan serangkaian gerakan senam otak, guru melakukan induksi kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mempersilakan siswa untuk mengambil posisi rileks. Boleh menyender ke belakang atau ke depan. Sebelumnya guru telah menjelaskan pada siswa bahwa induksi ini dilakukan agar bisa belajar lebih tenang.
2. Kemudian guru mempersilakan siswa menutup mata.
3. Guru meminta siswa untuk menarik napas dari hidung, kemudian dihembuskan melalui mulut.
4. Guru mensugesti siswa untuk semakin tenang, dengan kalimat “tarik napas dari hidung keluarkan dari mulut, rasakan nikmatnya bernapas.” Guru melakukan itu berulang.
5. Kemudian guru mengucapkan kalimat “sekarang bayangkan kalian sedang berada di tempat yang sangat tenang dan damai. Kalian berada di tempat yang sangat tenang. Entah itu pantai, di atas gunung, di tengah sawah atau tempat lainnya, kemudian

datang orang yang paling kalian sayangi menemani kalian di sana. Rasakan kebahagiaan itu benar-benar hadir. Tarik nafas dari hidung, hembuskan. Katakan pada diri kalian, di dunia ini kebahagiaan adalah membahagiakan orang yang sangat dicintai. Sekali lagi katakan pada diri kalian, di dunia ini kebahagiaan adalah membahagiakan orang yang sangat dicintai. Maka, aku akan menjadi orang terbaik dengan usaha terbaik. Aku akan belajar dengan sungguh-sungguh agar orang yang kucintai bangga. Pandanglah orang yang kamu cintai itu, lalu katakan ‘aku akan bersungguh-sungguh untuk belajar agar bisa membahagiakan orang yang kucintai’. Tarik nafas dari hidung, hembuskan. Tarik nafas kembali, kemudian hembuskan. Katakan ‘aku siap belajar sungguh-sungguh untuk membahagiakan mereka yang kucintai!’ sekali lagi katakan ‘aku siap belajar sungguh-sungguh untuk membahagiakan mereka yang kucintai!’ (siswa mengikuti perkataan guru)

6. Kemudian guru meminta siswa kembali menarik nafas dan mengembuskannya. Guru memberi kalimat sugesti “dalam hitungan ketiga, buka matamu dan kamu akan semakin segar!”

7. Siswa membuka mata dan siap menerima materi pembelajaran.

2) Melakukan Afirmasi (Menyatakan Sesuatu yang Positif Tentang Diri)

Sebelum guru menyampaikan materi, guru telah menyatakan sesuatu yang positif tentang penulis yang memiliki penghasilan besar. Afirmasi ini merupakan pernyataan positif yang diberikan guru saat menginduksi siswa. Guru telah memberi kalimat positif dalam sugestinya bahwa setiap siswa pasti bisa melakukan usaha terbaik untuk membahagiakan orang yang dicintainya.

3) Memberikan Visualisasi Melalui Media

Guru memberikan visualisasi dengan media yang menarik seperti gambar, animasi bergerak, video dan musik untuk membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi dan membuat

pembelajaran menyenangkan. Guru juga memberikan contoh konkret yang dekat dengan lingkungan siswa sehingga siswa tidak sulit memunculkan imaji dalam belajar.

4) Penulisan Puisi

Guru membagikan lembar kerja kepada siswa untuk menulis puisi dengan syarat minimal terdiri dari enam larik dan memperhatikan unsur pembangun puisi seperti materi yang telah disampaikan guru. Guru juga tidak lupa mengingatkan siswa untuk menulis nama dan kelas pada lembar kerja tersebut. Guru memberikan penawaran kepada siswa, bagi puisi terbaik menurut guru akan diberi hadiah sebatang coklat besar. Bagi puisi yang terkesan asal-asalan akan diberi hukuman dengan dibacakan puisinya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa yang takut dengan *punishment* dan siswa yang menginginkan *reward*. Guru mengatakan kepada siswa bahwa semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hadiah coklat, karena penilaian guru tidak hanya didasarkan dari diksi, tetapi banyak poin lainnya yang menjadikan puisi terlihat indah.

1.1.1.3 Tahap Akhir

1) Melakukan Evaluasi

Guru melakukan evaluasi dengan berterima kasih atas antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan berupa pujian. Guru mengatakan seluruh puisi yang telah dikumpulkan tidak ada yang buruk. Oleh sebab itu guru tidak akan memberi hukuman pada siapapun. Kemudian guru memberi motivasi kepada siswa dengan mengatakan bahwa guru bingung untuk memilih siapa yang akan mendapatkan hadiah coklat ukuran besar, karena seluruh puisi memiliki keindahan yang khas.

Pada akhir evaluasi, guru memberi coklat kepada siswa bernama Nurhadi karena menuliskan puisi dengan baik, memiliki bahasa yang indah dengan kedalaman arti yang lebih daripada siswa lain. Tetapi, guru tidak menjelaskan hal tersebut. Guru tetap memuji karya siswa lainnya, tetapi guru tentu tidak dapat memberikan semuanya hadiah dikarenakan guru

hanya memiliki sebatang coklat. Jadi, dengan begitu siswa berbesar hati menerima keputusan guru.

2) Melakukan Refleksi

Guru kemudian melakukan refleksi dengan menanyakan kembali kepada siswa secara sekilas tentang materi yang telah disampaikan. Beberapa siswa mencoba menjawab dan sudah terdapat kemajuan seperti siswa lebih banyak mengetahui materi daripada sebelumnya ketika ditanyakan di awal pembelajaran.

Guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya dan pertemuan ini. Guru menanyakan kesan siswa saat belajar menggunakan metode ini. Siswa menjawab antusias, banyak yang menginginkan guru untuk mengajar kembali di kelas mereka. Bahkan ada siswa yang awalnya pemalu, juga menginginkan guru untuk mengajar kembali di kelasnya dengan metode tersebut. Mereka memberikan pendapat bahwa metode yang digunakan guru sangat menyenangkan dan membuat siswa lebih fokus, tidak canggung bertanya, lebih mudah mengingat dan kreatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu guru mengambil inisiatif untuk dapat menarik perhatian siswa dengan bernyanyi. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Hajar (2011), yaitu guru perlu mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan siswa sebelum mengajar hal ini penting untuk melakukan *pacing* yang merupakan kunci awal untuk berhasil menerapkan metode *hypnoteaching*. Namun, terdapat 2 orang siswa yang masih memainkan gawai dan tidak terfokus perhatiannya kepada guru. Tetapi guru mendekati siswa tersebut dengan mimik tersenyum sehingga siswa fokus kepada guru.

Setelah guru membuka pelajaran dengan mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana pembelajaran dapat menyenangkan. Guru telah mempersiapkan pembelajaran yang

mengaitkan media hipnosis, seperti musik, video dan gambar. Guru kemudian melakukan induksi hipnosis pada siswa. tahapan ini sudah sesuai dengan langkah hipnosis yang telah dipaparkan pada Bab II. Guru menginduksi siswa dengan teknik *relaxation* seperti dalam buku Hajar (2011), teknik *relaxation* adalah sebuah teknik yang digunakan agar suyet merasakan rileks pada seluruh tubuhnya. Guru telah melakukan hal tersebut dengan baik. Terlihat dari siswa yang tersenyum ketika guru memberi sugesti untuk membayangkan mereka berada di tempat yang paling disenangi dan bersama orang yang dicintai.

Almatin (Subiyono, 2015:50) menyatakan, “Afirmasi adalah pernyataan singkat, sederhana, dan mengandung hal-hal yang positif, yang diulang baik secara pelan dan diucapkan keras secara bersama-sama, yang ditujukan untuk mempengaruhi dan membangun keyakinan.” Hasil penelitian menunjukkan guru telah memberi afirmasi atau pernyataan positif yang diulang yaitu dengan kalimat ”aku siap belajar sungguh-sungguh untuk membahagiakan mereka yang kucintai!”

Guru juga telah melakukan visualisasi dengan media yang efektif. Subiyono, dkk (2015) menyatakan kegiatan visualisasi adalah membayangkan keinginan/sesuatu dengan mengoptimalkan keterlibatan peran seluruh indera (bila mungkin) dan dibarengi dengan intensi emosi yang kuat. Guru memberikan visualisasi dengan media audio-visual juga mengajak siswa untuk melakukan senam otak yang tentunya menasar pada anak bertipe auditori, visual dan kinestetik.

Guru juga telah melakukan evaluasi tentang kerja siswa dan memberi *reward* serta *punishment* kepada siswa. Peneliti mendapati banyak siswa yang menginginkan hadiah, tetapi telah dijelaskan di awal bahwa guru hanya membawa sebatang coklat besar untuk hadiah puisi terbaik menurut guru. Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing ingatan siswa kembali mengenai materi yang telah disampaikan,

sehingga siswa sendiri yang menyimpulkan pembelajaran. Siswa menanggapi dengan antusias, karena guru menerima semua jawaban meskipun belum tepat.

Pada bagian terakhir guru merefleksi tentang bagaimana penerapan metode *hypnoteaching* yang telah diterapkan kepada siswa. Siswa menjawab pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* menyenangkan dan berharap guru menerapkan pembelajaran yang mengasyikkan seperti yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa terlihat senang dan tidak canggung untuk bertanya-jawab dengan guru. Siswa lebih dekat dengan guru sehingga terjadi suasana yang hidup di dalam kelas.

Peneliti yang bertindak sebagai guru saat proses pembelajaran menulis puisi, merasa masih terdapat banyak kekurangan yaitu belum dengan cepat menyesuaikan tema pembicaraan kepada siswa, yakni terkait dengan *pacing*, karena saat peneliti mencoba membahas informasi terkini, mereka tidak *update* dengan hal tersebut, ternyata ketika ditanyakan mereka kebanyakan belum memiliki gawai, bahkan ada yang tidak memiliki televisi di rumahnya.

Kendala lain yang dihadapi peneliti saat menerapkan metode ini ialah terdapat seorang siswa yang memang tidak mau mengikuti perintah, artinya *leading* yang dilakukan peneliti gagal terhadap siswa ini. Ketika guru meminta siswa untuk membuat puisi, satu siswa ini benar-benar tidak mau menulis puisi. Hal ini terjadi karena kesalahan guru yang kurang tegas memberi aturan di awal pembelajaran. Tetapi pada akhirnya dengan pendekatan personal kepada siswa, siswa ini mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika menginduksi siswa, guru juga mendapati kendala tiga orang siswa yang awalnya tidak mau mengikuti induksi hipnosis, karena mungkin mereka takut jika dihipnosis akan dijahili. Tetapi, guru menegaskan bahwa induksi itu bertujuan untuk menambah ketenangan dalam belajar sehingga pada akhirnya mereka semua mengikuti induksi yang diterapkan.

Untuk pemahaman materi, guru menjelaskan materi unsur pembangun puisi dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Guru mencari contoh yang lebih dekat dengan kehidupan mereka seperti misalnya puisi tentang jasa petani atau buruh. Karena ketika observasi awal, peneliti sempat berdialog dengan wali kelas X TKR 1 menanyakan latar belakang siswa seperti pekerjaan orang tua dan asal sekolah sehingga peneliti mengetahui sedikit informasi tentang lingkungan siswa.

Peneliti mengamati hanya sebagian siswa saja yang cukup aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan dengan siswa. Meskipun begitu respon siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* adalah positif karena pembelajaran yang dilakukan dinamis dan melibatkan media-media yang merangsang panca indra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini berlangsung baik dan terdapat kemajuan dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa penerapan *hypnoteaching* ini telah terlaksana dengan baik. Siswa belajar dengan senang hati dan guru mampu mengendalikan kelas sehingga pembelajaran di kelas pun lebih hidup.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti mendapati saran yaitu sebaiknya pendidik mengetahui latar belakang siswa dan sebisanya juga untuk mengetahui keseharian siswa demi memahami psikologis siswa. Sangat penting untuk mempelajari bahasa pemrograman otak yaitu NLP (*Neuro Linguistic Programming*) demi kelancaran komunikasi. Sebagai pendidik kita harus mampu mencari cara untuk membuat pembelajaran menarik dan menghidupkan

suasana kelas juga harus mampu menjaga komunikasi baik dengan siswa, memberikan penghargaan atas hal baik yang telah dilakukan sekecil apapun itu dan tidak menyakiti siswa atas kesalahan yang diperbuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hajar, I. 2012. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: DIVA Press
- Hunter, C.R. 2015. *Seni Hipnosis: Penguasaan Teknik-teknik Dasar*. Jakarta: PT. Indeks
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jauhari, H. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Kemdikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Majid, A. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Navis, A.A. 2013. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurdiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Nurjamal, D., dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Pradopo, R.D. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Pratiwi, Y., dkk. 2016. *Membaca Estetik Puisi*. Yogyakarta: Ombak
- Ratnawati, 2001, Aplikasi Quantum Learning. *Jurnal Pendidikan Islam.*, 14 (1): 61-71
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching
- Saddhono, K., dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Samosir, T. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya

Sayuti, S.A. 2015. *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak

Semi, A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung

Subiyono, dkk. 2015. *Afirmasi Visualisasi dan Kekuatan Pikiran*. Yogyakarta: K-Media

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet

Tarigan, H.G. 2013. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Bandung

Waluyo, H. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka

